

**PERBEDAAN *SELF ESTEEM* SISWA KORBAN *BULLYING* DI TINJAU
DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SMAN 1
MERAKSA AJI TAHUN AJARAN 2021/2022**

(Skripsi)

Oleh

MEITIN SARI

1613052028



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERBEDAAN *SELF ESTEEM* SISWA KORBAN *BULLYING* DI TINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SMAN 1 MERAKSA AJI TAHUN AJARAN 2021/2022

Oleh

MEITIN SARI

Masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan harga diri antara siswa laki-laki dan siswa perempuan korban *bullying* di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self esteem* siswa korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin pada siswa korban *bullying* di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian komparasi/perbandingan. Sampel penelitian berjumlah 42 siswa, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui skala *self esteem*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis komparasional. Hasil uji perhitungan komparasi (uji-t) diperoleh nilai t-hitung sebesar $t=2,287$ dengan nilai $p=0.028$; $p < 0.05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *self esteem* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022. Berdasarkan hasil skor *self esteem* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, maka diperoleh hasil persentase *self esteem* tinggi pada siswa laki-laki 43% dan pada siswa perempuan hanya 14%, dapat disimpulkan bahwa *self esteem* yang lebih tinggi ada pada siswa laki-laki dan *self esteem* yang rendah pada siswa perempuan.

Kata Kunci: *bullying*, jenis kelamin, *self esteem*.

ABSTRACT

THE STUDENTS' SELF-ESTEEM DIFFERENCE WAS BULLYING THE STUDENTS FROM THE GENDER DIFFERENCE ON STUDENT AT SMAN 1 MERAKSA AJI THE SCHOOL YEAR 2021/2022.

By

MEITIN SARI

The problem with this study is the difference in self-esteem between male and female students being bullied at school. The study aims to find out the difference between self esteem and the student bullying who is reviewed from the gender of the student bullying at SMAN 1 Meraksa Aji Year 2021/2022. The study employed a quantitative method of study with a design of comparative research. Research sample number 42 students, selected by perposive sampling. The data is gathering via the self esteem scale. Data analysis techniques use comparative analysis techniques. Calculating test results in (uji-t) obtained a t-count of $t=2,28$ with a value of $p=0,028$; $P < 0.05$. Thus H_0 denied and H_a received. The result suggests that there is a significant difference between the male and female students who were the victims of the bullying at SMAN 1 Meraksa Aji the school year 2021/2022. Based on the results of the self esteem score between male and female students, the result of the high percentage of self esteem in male students is 43% and in female students is only 14%, it was decided that self esteem was higher in male students and self esteem in female students.

Keywords: *bullying, gender, self esteem*

**PERBEDAAN *SELF ESTEEM* SISWA KORBAN *BULLYING* DI TINJAU
DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA SISWA SMAN 1
MERAкса AJI TAHUN AJARAN 2021/2022**

Oleh

MEITIN SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERBEDAAN *SELF ESTEEM* SISWA
KORBAN *BULLYING* DI TINJAU DARI
PERBEDAAN JENIS KELAMIN PADA
SISWA SMAN 1 MERAKSA AJI TAHUN
AJARAN 2021/2022**

Nama Mahasiswa : **Meitin Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1613052028**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

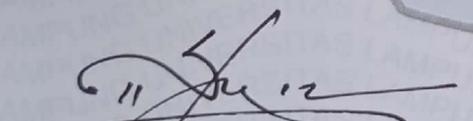
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

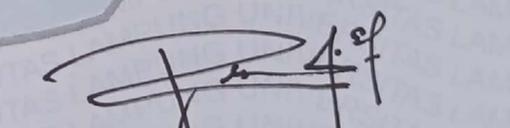


1. Komisi Pembimbing

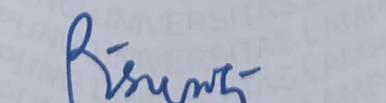
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 19600112 198503 1 004


Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP 19810123 200604 1 003

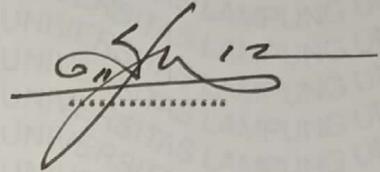
2. Ketua Jurusan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

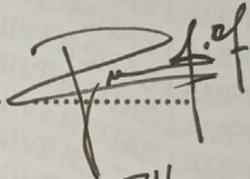
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

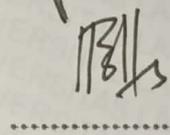
Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.



Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Penguji Utama
Bukan Pendamping : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juni 2022

PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meitin Sari
Nomor Pokok Mahasiswa : 1613052028
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perbedaan *Self esteem* Siswa Korban *Bullying* Di Tinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin Pada Siswa SMAN 1 MeraksaAji Tahun Ajaran 2021/2022” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan September 2021. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Juni 2022

Yang menyatakan,



Meitin Sari

1613052028

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Aji Permai Talang buah Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Tanggal 09 Mei 1997, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Putri pasangan Bapak Mat Saleh dan Ibu Masitoh.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Talang Buah tahun 2003, Sekolah Dasar (SD) Swasta Aji Permai Talang Buah tahun 2009, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 03 Banjar Agung tahun 2012 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Banjar Agung tahun 2015. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi di Forum Mahasiswa Bimbingan Konseling (FORMABIKA), Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP Unila dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP Unila.

MOTTO

***"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar"
(QS Ar-Rum: 60)***

***"Berpikirlah positif, tidak peduli seberapa keras
kehidupanmu"
(Ali bin A bi Thalib)***

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, atas terselesainya skripsi ini dan dengan kerendahan hati kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

Kepada kedua orang tuaku tercinta

Pade Mat Saleh dan Made Masitoh

Yang dengan tulus memberikan kepercayaan, kasih sayang, perhatian, semangat, do'a serta dukungan materi yang diberikan kepadaku selama ini. Terimakasih banyak atas pengorbanan dan jerih payah kalian demi keberhasilanku. Terimakasih banyak kepada Allah SWT. Telah memberikan kedua orangtua yang sangat berharga untukku. Do'a dan restu kalian sangat berarti untukku.

Kepada kakak, adik, dan ponakanku tersayang

Titi Herlita Sari, Ahwan Beni Sumarlin, Gusti Riyan Mulyadi, Adek Bedri Yadi dan Muhammad Abdurrahman Bassam.

Terimakasih kalian telah menjadi penyemangatku yang selalu mendukungku dan menghiburku dengan keceriaan, canda dan tawa.

Para Pendidik

Telah membimbingku, memotivasi, dan menjadi panutanku. Terimakasih atas jasa-jasa yang telah bapak/ibu berikan.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Terimakasih atas kesempatan belajar yang diberikan kepadaku.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji hanyalah milik Rabb semesta alam Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Self Esteem* Siswa Korban *Bullying* di Tinjau Dari Perbedaan Jenis Kelamin siswa Di SMA Negeri 1 Meraksa Aji Tulang Bawang Tahun Ajaran 2021/2022”. Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus pembimbing utama terimakasih atas kesediaanya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini
5. Drs.Yusmansyah, M.Si. selaku Pembimbing utama yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II, yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi. Sebagai dosen pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama kuliah.
8. Bapak Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
9. Bapak dan Ibu staff dan karyawan FKIP Unila, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Kedua orang tuaku yang begitu banyak berkorban untuk kesuksesanku, terima kasih telah menyayangiku, selalu memunajatkan do'a untukku, memberi dukungan, pengertian, semangat dan yang sangat aku sayangi.
11. Kakak, adik dan ponakanku terima kasih telah memberikan semangat, doa dan perhatian selama ini.
12. Sahabat-sahabat yang sangat aku sayangi, Noven Azalia, Mia Elvira, Wahyuni Hartati dan Riska Dirry. Terimakasih karena kalian telah menyayangiku, mencintaiku, membantuku, menolongku, mengobatiku, menemaniku, menghiburku, dan terimakasih atas canda tawa yang ada yang mampu mengurangi beban permasalahan dan membangkitkan semangat.
13. Teman-teman mahasiswa bimbingan dan konseling terima kasih untuk dukungan doa selama ini.
14. Teman-Teman KKN/PPL Rebang Tangkas Waykanan terimakasih sudah menjadi bagian terhangat dari episode perkuliahan ini.
15. Teman teman seperjuangan HIMAJIP terimakasih sudah menerima dan menjadikan ku bagian keluarga yang tak terlupakan.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Allah SWT sajalah yang dapat memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tidak sedikit kekurangan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, Juni 2022

Penulis

Meitin Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Batasan Masalah.....	4
1.4. Rumusan Masalah	4
1.5. Tujuan Penelitian.....	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.7. Kerangka Pikir.....	5
1.8. Hipotesis.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 <i>Self esteem</i>	8
2.1.1 Pengertian <i>Self esteem</i>	8
2.1.2 Aspek-aspek <i>Self esteem</i>	10
2.1.3 Faktor-faktor <i>Self esteem</i>	11
2.1.4 Karakteristik <i>Self esteem</i>	13
2.1.5 Pembentukan <i>Self esteem</i>	15
2.1.6 <i>Self esteem</i> Laki-laki dan Perempuan.....	15
2.2 <i>Bullying</i>	15
2.2.1 Pengertian <i>Bullying</i>	15
2.2.2 Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	16
2.2.3 Unsur-unsur Perilaku <i>Bullying</i>	17
2.2.4 Karakteristik Perilaku <i>Bullying</i>	19
2.2.5 Dampak <i>Bullying</i>	20
2.3 Jenis Kelamin	21
2.4 Perbedaan <i>Self esteem</i> Siswa korban <i>Bullying</i>	21
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian	23
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.3 Metode Penelitian.....	23
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	24
3.5 Variabel dan Definisi Operasional	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data	26
3.7 Pengujian Instrumen Penelitian.....	29
3.8 Teknik Analisis Data	31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	34
4.1.2 Analisis Data Penelitian	37
4.2 Pembahasan	39
4.3 Keterbatasan Penelitian	42
V. KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Kesimpulan	44
5.2 Saran	44
5.2.1 Kepada Sekolah	44
5.2.2 Kepada Guru BK	44
5.2.3 Kepada Peneliti Selanjutnya.....	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Skala	27
2. Kriteria Bobot Nilai	28
3. Kriteria <i>Self Esteem</i>	28
4. Rentang Koefisien Realibilitas	31
5. Hasil Uji Normalitas	32
6. Hasil Uji Homogenitas	33
7. Hasil Uji Hipotesis	33
8. Skor <i>Self esteem</i>	36
9. Distribusi frekuensi skor <i>Self Esteem</i>	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Gambar kerangka berpikir.....	7

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	49
2. Hasil <i>Judgment Expert</i> dengan <i>Aiken's V</i>	52
3. Hasil Uji Penelitian	55
4. Dokumentasi	56
5. Surat Izin Adaptasi Skala	58
6. Surat Izin Penelitian	59
7. Surat Balasan Penelitian.....	60
8. Hasil Pengisian Angket.....	61

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini biasanya dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Pada masa ini remaja mulai mencapai kematangan dalam segi fisik, kognitif, emosi, dan sosial. Remaja seharusnya lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya menjadi suatu keterampilan agar mencapai sebuah prestasi sehingga akan mendatangkan hal-hal positif bagi remaja. Remaja seharusnya juga mulai mampu mengendalikan emosi agar menjadi lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada di lingkungan sekitar.

Masa ini remaja biasanya mulai membentuk suatu kelompok yang didalamnya berisi beberapa anggota kelompok yang memiliki minat, kegemaran dan hobi yang sama. Kelompok ini bisa disebut dengan *gang*, *club*, komunitas dan lain-lain. Permasalahan yang biasanya dialami oleh remaja salah satunya berupa penolakan teman sebaya yang selanjutnya memunculkan perilaku *bullying* dan korban *bully*.

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. *Bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya.

LSM *Plan International dan International Center for Research on Women* (IRCW) melakukan riset terkait *bullying* dan memperoleh hasil yaitu 84% anak di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah. Menurut psikolog konseling Muhammad Iqbal (Priliawito, 2017), *bullying* dikhawatirkan akan

terus meningkat setiap tahunnya terbukti pada tahun 2017 kasus *bullying* kembali mencuat, meski pada tahun 2015 dan 2016 jumlahnya menurun. Hal ini membuat para orang tua menjadi resah karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk mencari ilmu dan mengembangkan potensi diri, namun malah menjadi tempat munculnya perilaku-perilaku *bullying*.

Tindakan *bullying* yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Pelaku *bullying* melakukan hal tersebut sebagai salah satu bentuk untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri, dan ingin menutupi kekurangan diri. Perasaan rendah diri yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi harga diri yang lemah.

Korban yang di-*bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-nya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu, pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (*peergroup*).

Melihat fenomena tersebut, apabila *bullying* dibiarkan terus menerus akan menimbulkan dampak negatif untuk korban. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah penilaian yang rendah terhadap diri sendiri. Baron dalam Sarwono, (2009) menyatakan *self esteem* merupakan keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif, jika seseorang

menilai dirinya secara positif maka orang tersebut akan menjadi percaya diri dalam hal yang dikerjakannya dan mendapat hasil yang juga positif. Selain itu terdapat pula *self esteem* dikatakan bahwa anak yang memiliki *self esteem* yang rendah akan memandang dirinya secara negatif merasa tidak berharga tidak berguna dalam segi apapun, hal ini membuat anak tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya, sehingga anak mudah marah dan tersinggung, sehingga akan mudah menyakiti orang lain.

Boyle dalam Levianti, (2008) menyatakan bahwa temperamen, kepribadian, kontrol diri yang rendah, ketidakpedulian, rendahnya *self esteem* serta kurangnya *assertion* dapat menjadi faktor-faktor munculnya perilaku *bullying* pada remaja. Jenis kelamin juga menjadi faktor lain dari perilaku *bullying*, menurut Egan dalam Damantari (2011) *bullying* dan *victimization* lebih sering terjadi pada anak laki-laki, hal yang sama juga disebutkan bahwa perilaku *bullying* lebih menonjol terjadi pada kalangan laki-laki daripada perempuan.

Mencermati beberapa fenomena diatas perilaku *bullying* ini berdampak serius bagi korban *bullying* terutama pada *self esteem* siswa korban *bullying*. Secara fisik, kekerasan ini dapat menyebabkan luka seperti memar bahkan luka yang parah. Secara psikis, kekerasan ini dapat membuat siswa korban *bullying* merasa rendah diri dan menjadikan *self esteem* siswa menjadi rendah dan membuatnya tidak bisa mengoptimalkan hasil belajarnya disekolah dikarenakan hal-hal yang ditakuti siswa korban *bullying* tersebut.

Berdasarkan permasalahan dari observasi yang peneliti lakukan pada siswa kelas XI SMAN 1 Meraksa Aji, masih banyak terdapat kasus *bullying* yang berdampak terhadap *self esteem*, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang “perbedaan *self esteem* siswa korban *bullying* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin siswa di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi penelitian maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1.2.1 Terdapat siswa yang merasa tidak percaya diri di sekolah.

1.2.2 Terdapat siswa yang cenderung pasif saat bermain dengan teman di sekolah.

1.2.3 Terdapat siswa yang dijauhi dari pertemanan di sekolah.

1.2.4 Terdapat siswa yang menjadi bahan ejekan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya tentang "Perbedaan *self esteem* pada siswa korban *bullying* berdasarkan perbedaan jenis kelamin di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022".

1.4 Rumusan Masalah

Masalah utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Adakah Perbedaan *self esteem* pada siswa korban *bullying* berdasarkan perbedaan jenis kelamin di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022?"

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self esteem* siswa korban *bullying* yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada siswa korban *bullying* di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Pelajaran 2021/2022".

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian dari segi bidang keilmuan adalah memberikan sumbangan pada pengetahuan ilmu psikologi khususnya mengembangkan kajian teoritis mengenai harga diri remaja yang menjadi korban *Bullying* berdasarkan jenis kelamin siswa.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Remaja, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan harga diri dapat lebih baik lagi kedepannya.
2. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan referensi untuk menciptakan lingkungan dan kondisi yang nyaman bagi tumbuh kembang remaja sehingga tidak membawa dampak negatif.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian diantaranya:

1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam bidang ilmu pendidikan khususnya dalam Bimbingan Konseling.

1.6.2 Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN 1 Meraksa Aji tahun ajaran 2021/2022.

1.6.3 Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat penelitian ini di ambil di sekolah SMAN1 MeraksaAji dan di lakukan pada waktu diluar jam sekolah.

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022.

1.7 Kerangka Pikir

Self esteem merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Branden (2007), menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self esteem* yang sehat, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tentangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya. *Self esteem* mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Ghufron (2010)

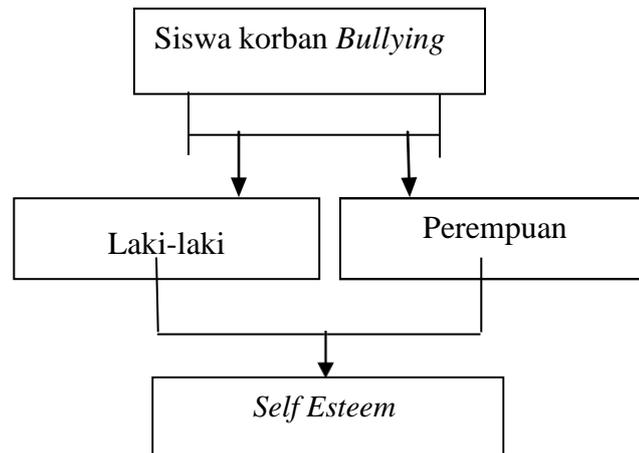
menyatakan harga diri (*Self esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya.

Menurut Hakim (2005) ada dua faktor yang mempengaruhi *self esteem* individu yang pertama yaitu faktor internal yang salah satunya berasal dari kondisi fisik individu yang kurang ideal misalnya terlalu kurus, gemuk, tidak cantik, atau cacat fisik dan dapat menimbulkan perasaan rendah diri. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang salah satunya berasal dari lingkungan sosial, misalnya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekolah, diejek, dihina, didorong, dan diperlakukan semena-mana. Tindakan seperti ini biasa disebut dengan tindakan *bullying* di sekolah.

Menurut Kathryn (2012:17) *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang di sengaja, yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/ kekuatan secara sistematis. *Bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik maupun mental yang bertujuan untuk merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri. Tindakan tersebut dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah.

Bullying memiliki dampak yang buruk terutama pada korban. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah rendahnya *self esteem* pada korban *bullying*. Fakta yang terdapat di SMAN 1 Meraksa Aji bahwa beberapa siswa di sana rendah diri dengan teman lainnya dan lebih memilih melakukan sesuatu seorang diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Indriani (2019) di SMA Al- Azhar 3 Bandar Lampung, disimpulkan bahwa siswa yang melakukan perilaku *bullying* mencapai 99,54%. Ghufro dan Risnawita (2016) menyatakan bahwa perempuan selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah daripada laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan- harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmint (1967) yang membuktikan bahwa *self esteem* perempuan lebih rendah daripada *self esteem* laki-laki.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto : 2006). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian yang jawabannya dapat diuji melalui data-data yang relevan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya adalah “Terdapat perbedaan *self esteem* pada siswa korban *Bullying* berdasarkan jenis kelamin di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.2. *Self esteem*

2.1.1. *Pengertian Self esteem*

Self esteem merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan, dalam harga diri terkandung unsur-unsur penghargaan, penerimaan, dan keyakinan diri yang merupakan kebutuhan-kebutuhan penting manusia. *self esteem* merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Branden (2007), menjelaskan bahwa tanpa dibekali *self esteem* yang sehat, individu akan mengalami kesulitan untuk mengatasi tantangan hidup maupun untuk merasakan berbagai kebahagiaan dalam hidupnya.

Self esteem mampu memberikan sumbangan bermakna bagi proses kehidupan individu selanjutnya, maupun bagi perkembangan pribadi yang normal dan sehat. Coopersmith (dalam Susanto, 2018) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Maslow (susanto, 2018) menjadikan harga diri sebagai salah satu dari hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan ini berasal dari dua hal, pertama: keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan dan kepercayaan diri (yang kesemuanya itu berasal dari diri sendiri); kedua: nama baik, gengsi, prestise, status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat atau apresiasi (yang kesemuanya itu berasal dari orang lain).

Harga diri adalah evaluasi terhadap diri individu atas penghargaan dari diri dan penghargaan dari orang lain yang tercermin dalam sikap positif dan negatif. Memiliki *self esteem* yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri. Evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian lagi berdasarkan dari pengalaman spesifik. *Self esteem* yang tinggi dan konsep diri positif adalah karakteristik penting dari kesejahteraan remaja.

Para peneliti kadang-kadang menggunakan istilah *self esteem* dan konsep diri secara bergantian atau tidak secara tepat mendefinisikan mereka, tetapi ada perbedaan yang signifikan antara mereka *self esteem* mengacu pada evaluasi diri secara keseluruhan disebut juga nilai diri atau citra diri.

Singkatnya, harga diri mengacu pada evaluasi diri secara keseluruhan, sedangkan konsep diri untuk domain spesifik dari evaluasi (Santrock, 2010). Bagi kebanyakan anak, *self esteem* yang tinggi dan konsep diri positif merupakan aspek penting dari kesejahteraan mereka. Namun, untuk beberapa anak, *self esteem* mencerminkan persepsi yang tidak selalu sesuai dengan realitas. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi keseluruhan diri. Penilaian ini meliputi penilaian positif atau negatif. Individu yang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya atau memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi akan mampu memilih dan memilah perilaku mana yang pantas dan perilaku mana yang tidak pantas dilakukan.

Individu tersebut akan lebih percaya diri dalam menentukan sikap apa yang harus dilakukan, tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk karena dapat bersikap tegas dan tidak takut mengungkapkan pendapatnya. Dengan bersikap tegas atau asertif seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan hak-hak peribadinya tanpa melanggar hak atau merugikan orang lain.

2.1.2. Aspek – Aspek dalam Harga Diri (*Self esteem*)

Coopersmith (dalam Trisakti dan Astuti, 2014), harga diri memiliki empat aspek, yaitu :

a. Keberartian (*Significance*)

Keberartian menyangkut seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berharga, adanya penerimaan, kepedulian, dan rasa kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. Hal ini merupakan bentuk atau suatu ekspresi dari penghargaan dan ketertarikan atau kesukaan orang lain, dan dari rasa penghargaan serta ketertarikan tersebut secara umum dikategorikan dengan istilah penerimaan dan popularitas, dan kebalikannya adalah penolakan serta isolasi.

b. Kekuatan (*power*)

Kemampuan individu untuk dapat mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku dirinya dan orang lain yang ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat, serta penghargaan yang diterima atau pendapat dan kebenaranyang diterima individu dari orang lain.

c. Kemampuan (*Competence*)

Tingkat kemampuan pelaksanaan tugas yang cukup bervariasi dan cara individu mampu mengambil keputusan dengan baik. Hal ini ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas dengan baik yang untuk setiap tingkat dan kelompok usia tertentu.

d. Kebajikan (*Virtue*)

Kepatuhan individu dalam mengikuti prinsip, etika, moral dan agama. Hal tersebut ditandai dengan kepatuhan individu dan sikap diri yang positif dalam menjauhi tingkah laku yang tidak baik untuk menuju keberhasilan.

Oleh karena itu, dengan ke empat aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* yang rendah. Jika aspek-aspek tersebut baik maka *self esteem* seseorang pun akan baik, begitupun sebaliknya.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self esteem*

Ghufron (2010) menyatakan harga diri (*self esteem*) dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri antara lain :

a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk, (1988) perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada laki-laki maupun pada perempuan.

b. Intelligensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut, Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelegensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi Fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

d. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut Savary (1994) sependapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga diri anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan Sosial

Pembentukan harga diri seseorang dimulai dengan menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari proses lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya. Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa ubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri dalam lingkungan pekerjaan adalah sejumlah dimensi pekerjaan seperti kepuasan kerja, penghasilan, penghargaan orang lain, dan kenaikan jabatan atau pangkat. Beberapa faktor tersebut akan berpengaruh terhadap harga diri seseorang.

Oleh karena itu, empat faktor tersebut sangat mempengaruhi terbentuknya *self esteem* siswa akan menjadi rendah, sedang bahkan tinggi.

2.1.4. Karakteristik *Self esteem*

Tingkat harga diri seseorang mempunyai konsekuensi penting terhadap pembentukan tingkah laku individu. Bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya berpengaruh dengan bagaimana ia berhubungan pada orang lain. Setiap individu memiliki penilaian berbeda-beda pada diri sendiri, ada yang menilai positif ataupun negatif. Jika seseorang menilai dirinya dengan hal-hal yang positif maka ia cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi begitupun sebaliknya, jika seseorang menilai dirinya dengan hal-hal negatif maka cenderung seseorang tersebut memiliki *self esteem* yang rendah.

Brehm dan Kassin berpendapat sebagaimana dikutip oleh Dayaksini dan Hudaniah 2006 bahwa “individu dengan *self esteem* tinggi mempunyai pandangan positif dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki akan memberi penghargaan pada diri sendiri. Individu yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, tertekan dan pesimis terhadap masa depan dan cenderung gagal”.

Menurut Dariuszky (2004:12) karakteristik individu yang memiliki *self esteem* tinggi yaitu :

- a. Pada umumnya, mereka tidak terlalu khawatir dengan keselamatan hidupnya dan lebih berani mengambil resiko.
- b. Mereka bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
- c. Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
- d. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
- e. Pada umumnya mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.

- f. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
- g. Mereka relatif puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya, dan kemampuannya cukup bagus dalam menyesuaikan diri.
- h. Umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik *self esteem* yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik tersebut akan membuat perbedaan dengan nilai *self esteem* setiap individu.

2.1.5. Pembentukan *Self esteem*

Tingkat harga diri seseorang mempunyai konsekuensi penting terhadap pembentukan *Self esteem* bukan faktor yang dibawa individu sejak lahir, melainkan terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya, yaitu melalui pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari bersama individu lain. Hal ini diperkuat oleh pendapat Simbilo (2008) harga diri diperoleh melalui proses pengalaman yang terus-menerus terjadi dalam diri seseorang. Handayani (1998) harga diri dapat ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan baik itu pelatihan pengembangan diri, pelatihan sosial, maupun pelatihan mengembangkan potensi untuk berwirausaha.

Menurut Clemes, dkk (1995) pandangan seseorang tentang dirinya dan harga dirinya berkembang secara bertahap sejak hidup. Tambunan (2021) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemukan oleh individu dan menjadi tempat yang penting dalam perkembangan hidup seseorang manusia. Pembentukan harga diri individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berupa penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan tingkat permasalahan dan penghargaan dari orang lain yang dirasakannya. Faktor eksternal dalam pembentukan harga diri yaitu lingkungan social dimana individu tersebut tinggal dan berinteraksi, terutama dari keluarga.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri berkembang secara bertahap sepanjang hidup melalui pengalaman dan interaksi dari factor internal dan factor eksternal individu.

2.1.6. *Self esteem* Laki-Laki dan Perempuan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja putri mudah terkena gangguan terhadap bentuk tubuh di tubuh di banding kelompok usia lainnya. Secara khusus harga diri mereka cenderung lebih rendah, Rahmawati (2006). Selain itu, para ahli menyimpulkan bahwa perempuan memiliki harga diri dan kepercayaan diri lebih rendah dibandingkan laki-laki, Triantoro (2007).

2.2. *Bullying*

2.2.1. Pengertian *Bullying*

Olweus (2006) menyatakan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut Kathryn (2012:17) *bullying* dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang di sengaja, yang dilakukan sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

Wicaksana (2008) menyatakan bahwa *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti serta membuat korban tertekan. Kemudian definisi lain yang diungkapkan oleh Olweus yang dikutip oleh Wiyani (2012) *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan seorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Perilaku agresif dan negatif ini biasanya dilakukan oleh individu/sekelompok orang yang dilakukan secara berulang kali, hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau fisik. Menurut Coloroso (2007:12), *bullying* merupakan perilaku menindas yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok baik secara fisik maupun mental yang bertujuan untuk merendahkan korban sehingga menimbulkan trauma dan hilangnya rasa percaya diri. Tindakan tersebut dilakukan oleh anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah.

2.2.2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Pada saat ini masih banyak orang yang belum mengetahui bentuk *bullying* itu secara rinci. Banyak orang mengira *bullying* hanya berupa tindakan menyakiti secara fisik. Padahal tidak hanya itu, ketika *bullying* tersebut dilakukan secara non fisik dampaknya lebih parah dari pada *bullying* secara fisik. Berikut beberapa uraian mengenai bentuk-bentuk *bullying*. Menurut Coloroso (2007) bentuk *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying* elektronik.

a. Verbal *Bullying*

Kata-kata bisa digunakan sebagai alat yang dapat mematahkan semangat anak yang menerimanya. Verbal *bullying* adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. Verbal *bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Jika verbal *bullying* dimaklumi, maka akan menjadi suatu yang normal dan target menjadi lemah. Ketika seseorang menjadi lemah, maka seseorang tersebut akan lebih mudah lagi untuk diserang tanpa

mendapatkan perlindungan dari orang di sekitar yang mendengarnya.

Verbal *bullying* dapat berbentuk memberi nama julukan, ejekan, meremehkan, kritikan yang kejam, fitnah secara personal, menghina ras, bermaksud/bersifat seksual atau ucapan yang kasar. Hal ini juga meliputi pemerasan uang atau benda yang dimiliki, panggilan telepon yang kasar, mengintimidasi lewat e-mail, catatan tanpa nama yang berisi ancaman, tuduhan yang tidak benar, rumor yang jahat dan tidak benar.

b. *Physical Bullying*

Bentuk *bullying* yang paling dapat terlihat dan paling mudah untuk diidentifikasi adalah *bullying* secara fisik. Bentuk ini meliputi menampar, memukul, mencekik, mencolek, meninju, menendang, menggigit, menggores, memelintir, meludahi, merusak pakaian atau barang dari korban.

c. *Relational Bullying*

Bentuk ini adalah yang paling sulit untuk dideteksi, relational *bullying* adalah pengurangan perasaan diri seseorang yang sistematis melalui pengabaian, pengisolasian, pengeluaran, penghindaran. Penghindaran, sebagai suatu perilaku penghilangan, dilakukan bersama romur adalah sebuah cara yang paling kuat dalam melakukan *bullying*. *Relational bullying* paling sering terjadi pada tahun-tahun pertengahan, dengan onset remaja yang disertai dengan perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Pada waktu inilah, remaja sering menggambarkan siapa diri mereka dan mencoba menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

d. *Elektronic Bullying*

Bullying elektronik adalah *bullying* menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, handpone, kamera, dan website atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, chatting room, e-mail, facebook, twitter dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk meneror korban *bullying* dengan menggunakan

tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pola jaringan sosial. Ada dua perspektif pada orientasi perubahan ini. Salah satunya adalah bahwa, semakin seorang individu menghabiskan lebih banyak waktu di internet, semakin berkurang waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan orang lain. Akibatnya penggunaan Internet berdampak pada penurunan intensitas interaksi sosial di dunia offline.

Kesimpulan dari pendapat Coloroso (2007) bahwa bentuk dari *bullying* terbagi menjadi empat jenis yaitu: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* rasional dan *bullying* elektronik. Oleh karena itu, setiap individu harus memahami berbagai bentuk *bullying* agar dapat menghindari jika sewaktu-waktu mendapatkan salah satu dari beberapa bentuk perilaku *bullying* tersebut.

2.2.3. Unsur-Unsur dalam Perilaku *Bullying*

Menurut Coloroso (2006), terdapat empat unsur dalam perilaku *bullying* kepada seseorang, yaitu sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Pelaku *bullying* dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama. Sejumlah besar kelompok anak yang melakukan *bullying* dapat menciptakan ketidakseimbangan.

b. Niat untuk mencederai

Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional dan/atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

c. Ancaman agresi lebih lanjut

Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa *bullying* dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. *Bullying* tidak

dimaksudkan sebagai peristiwa yang terjadi sekali saja.

d. Teror

Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan tindakan *bullying*, teror itulah yang merupakan tujuan dari tindakan *bullying* tersebut.

Berdasarkan uraian menurut Coloroso, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* memiliki empat unsur dalam perilaku *bullying*. Unsur-unsur tersebut yang akan mempengaruhi pelaku *bullying* untuk menyakiti korbannya.

2.2.4 Karakteristik Prilaku *Bullying*

Astuti, 2008 perilaku *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut:

a. Ketidakseimbangan Kekuatan

Perilaku yang ditunjukkan pelaku melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sehingga menimbulkan perasaan tertekan pada korban.

b. Perilaku agresi yang menyenangkan

Bullying menyebabkan kepedihan emosional dan luka fisik, adanya tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati pelaku saat menyaksikan penderitaan korban pada saat dibully.

c. Perilaku yang berulang-ulang atau terus menerus

Bullying merupakan salah satu dari perilaku agresif yang terjadi berulangkali, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan karakteristik perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau kerusakan, melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dan korban dan umumnya terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu.

2.2.5 Dampak *Bullying*

Akbar (2013) dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah dan menarik diri dari pergaulan.

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008), menyatakan seseorang yang mengalami *bullying* semasa masih kecil kemungkinan ketika sudah besar ia akan mengalami depresi dan kurang percaya diri. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri buruk akan memilih untuk pindah sekolah agar terhindar dari pelaku *bullying*. Selain itu, dampak yang dialami oleh korban *bullying* yaitu korban akan kehilangan motivasi belajar dan merasa kesulitan dalam memahami pelajaran di sekolah. Menurut Astuti (2008), gejala-gejala yang mengindikasikan seseorang mengalami perilaku *bullying* yaitu:

1. Menunjukkan kekawatiran setiap kali akan pergi ke sekolah
2. Malas berangkat ke sekolah atau sering terlambat ke sekolah
3. Pulang sekolah dalam keadaan baju kotor atau rusak
4. Kerap tidak sabar ketika minta uang sekolah
5. Muncul perilaku tidak tenang, dan menolak untuk memberikan penjelasan tentang apa yang terjadi
6. Emosi tidak stabil dan berperilaku aneh terhadap orangtua
7. Menghindar ketika diajak bicara dengan orangtua
8. Melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan dan menyembunyikan sesuatu atau mencuri.

Sejiwa (2008) korban yang mengalami *bullying* memiliki gejala-gejala antara lain yaitu korban lebih suka mengurung diri, meminta untuk pindah sekolah, sulit berkonsentrasi, prestasi akademik menurun, tidak mau bersosialisasi dengan orang lain, berubah menjadi sosok yang pemarah, mudah gelisah, seringkali berbohong, melakukan *bullying* pada orang lain, lebih sensitif, menjadi kasar dan pendendam, mudah

tersinggung dan menjadi penakut. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang buruk terutama pada korban. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah rendahnya *self esteem* pada korban *bullying*.

2.4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Sarwono (2011), laki-laki dan perempuan sebagai manusia mempunyai persamaan juga mempunyai perbedaan baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis, tetapi perbedaan itu tidak terlalu berarti bahwa yang satu lebih tinggi dari yang lain. Sifat maskulin dan feminim berkaitan erat dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan sifat ini bukan untuk membedakan posisi laki-laki dan perempuan atau menganggap posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan dan sebaliknya. Namun pada kenyataannya, posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari pada posisi perempuan.

Remaja laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan fisik, dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang dan secara faali alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Perubahan fisik ini akan memberi pengaruh terhadap perkembangan jiwa seorang remaja. Sears (1994) menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan unsur dasar dari konsep diri pribadi. Banyak orang memandang mereka memiliki minat dan kepribadian yang bergantung pada jenis kelamin mereka.

Meninjau dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah suatu anggota badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan juga memiliki peran dan posisi yang berbeda-beda. .

2.4. Perbedaan *self esteem* Siswa Korban *Bullying* pada Laki-laki dan Perempuan

Self esteem seseorang menggambarkan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberatian, berharga dan kompeten

seorang perempuan pada umumnya telah mengalami diskriminasi karena adanya penyimpangan jenis kelamin dimana keadaannya dianggap lebih lemah daripada laki-laki. Terlebih lagi kehidupan di masyarakat ini didominasi oleh laki-laki, yang telah melakukan diskriminasi terhadap perempuan dan tidak memperhatikan secara sungguh-sungguh kebutuhan ekonomis dan emosional para perempuan (Santrock, 2002). Ghufron dan Risnawita (2016) menyatakan bahwa perempuan selalu merasa *self esteem* mereka lebih rendah daripada laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self esteem* laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, *self esteem* perempuan lebih rendah daripada *self esteem* laki-laki.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian komparasi. Penelitian komparasi adalah salah satu teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai ada tidaknya perbedaan antara variable yang sedang diteliti. Komparatif dapat juga dikatakan sebagai penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda atau orang tentang prosedur kerja, tentang ide. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yang implikasi akhirnya menggambarkan Perbedaan *self esteem* pada siswa korban *bullying* berdasarkan perbedaan jenis kelamin di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022.

3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Meraksa Aji yang beralamat di Jl. Raya Bina Bumi No. 4, Kec. Meraksa Aji, Kab. Tulang Bawang, Lampung. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada Tahun Ajaran 2021/2022.

3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, Sugiyono (2014). Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah perbedaan *self esteem* siswa korban *bullying* berdasarkan perbedaan jenis kelamin di SMAN 1 Meraksa Aji Tahun Ajaran 2021/2022. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian komparasi/perbandingan. Alasan peneliti menggunakan

metode ini adalah karena metode komparasi/perbandingan merupakan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan variabel yang sama dari dua kelompok subjek yang berbeda, dalam penelitian ini kelompok subjek yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin siswa.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI di SMAN 1 Meraksa Aji. Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 166 siswa.

3.4.2. Sampel penelitian

Menurut Sugiyono 2008 “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam penelitian untuk menentukan jumlah sampel harus menggunakan teknik sampling. “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel” Sugiyono, 2008. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2008). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMAN 1 Meraksa Aji
- b. Siswa yang menjadi korban *bullying* yang pernah menjadi korban *bullying*. Baik itu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* elektronik.

3.5. Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

3.5.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Jadi yang dimaksud variabel penelitian adalah objek penelitian atau hal yang menjadi titik perhatian dari suatu

penelitian.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu:

- a. Variabel bebas atau variabel X (*independent variabel*) adalah variabel yang dalam sebuah penelitian dijadikan pengaruh atau yang menjadi penyebab variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin.
- b. Variabel terikat atau variabel Y (*dependen variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi/akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat bisa dikatakan juga variabel utama dalam sebuah penelitian. Variabel ini akan diukur setelah semua perlakuan dalam penelitian selesai dilaksanakan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *self esteem* korban *bullying*.

3.5.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Menurut Arikunto (2006), menyatakan bahwa definisi operasional variable ialah objek penelitian yang bervariasi.

Berdasarkan batasan konsep yang ada maka rumusan definisi operasional dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. *Self esteem* korban *bullying*

Self esteem merupakan penilaian positif ataupun negatif terhadap diri sendiri secara global, seberapa jauh individu percaya dengan kemampuannya dan menghargai dirinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Individu yang menilai dirinya

positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, tertekan dan pesimis terhadap masa depan dan cenderung gagal. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki *self esteem* yang rendah maka dari itu korban tidak dapat melawan pelaku karena sudah merasa takut akan tindakan yang dilakukan pelaku kepada korban.

b. Jenis Kelamin

Karakteristik khusus yang membedakan antara individu laki-laki dan perempuan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan, diketahui melalui identitas yang dicantumkan pada skala.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sangat penting karena dengan adanya teknik pengumpulan data, peneliti dapat memperoleh data yang akan diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa skala *self esteem*. Metode skala adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya, Sugiyono (2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu skala *self esteem* dan observasi.

3.6.1. Skala *Self esteem*

Peneliti akan menggunakan skala dengan pernyataan mengenai *self esteem*. Skala *self esteem* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang diadopsi dari skripsi Martini Indriani dengan judul “Hubungan antara Harga Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMA AL- AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”. Skala yang sesuai untuk penelitian ini yaitu *Skala Likert* dengan bentuk *checklist*. Setiap pertanyaan di berikan 4 alternatif jawaban yaitu; (SS) Sangat Setuju, (S) Setuju, (TS) Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju. Skala ini terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*)

dan tidak mendukung (*unfavorable*). Semakin tinggi pilihan jawaban maka semakin sesuai dengan kondisi dirinya saat ini. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah pilihan jawabannya, maka tidak sesuai dengan kondisi dirinya saat ini. Pada skala *self esteem* ini dikategorikan menjadi 4 yaitu: tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Berikut ini kisi-kisi angket *self esteem*:

Tabel 1. Kisi-Kisi Angket *self esteem*

No	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah
			F	U	
1.	Kekuatan	1.1 Memiliki kemampuan mengontrol tingkah laku	1, 2, 3, 4, 6	5, 7, 8, 9	9
		1.2 Menerima dirinya Sendiri	10, 11	12, 13	4
2.	Kemampuan	2.1 Mampu mengutarakan Pendapat	14, 16	15, 17	4
		2.2 Kebutuhan mencapai prestasi	18, 21	19, 20	4
3.	Kebajikan	3.1 Tidak mudah Menyerah	22, 23, 26, 33	24, 25, 28	7
		3.2 Ingin hidup lebih baik	27, 29, 30	31, 32	5
4.	Keberartian	4.1 Mudah Bergaul	34, 35, 45	36, 37, 38	6
		4.2 Terbuka terhadap kritikan	39, 40, 41	42, 43, 44	6
Jumlah			24	21	45

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala sikap dengan model Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2017) skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang telah disebut sebagai variabel penelitian. Penggunaan skala *likert*, maka

variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Tabel 2. Kriteria bobot nilai pada skala

Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Setelah hasil skala diketahui, kemudian hasil skala direkapitulasi dengan kriteria tingkat *self esteem* siswa yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus :

$$I = \frac{NF - NR}{K} =$$

Keterangan:

- I = Interval
- NT = Nilai Tertinggi
- NR = Nilai Terendah
- K = Kriteria

Jadi untuk menentukan kriteria *self esteem* yang tergolong rendah adalah:

$$I = \frac{NF - NR}{K} = \frac{(168) - (94)}{3} = 42$$

Table 3. Kriteria *self esteem*

Interval	Kriteria
126-168	Tinggi
84-125	Sedang
42-83	Rendah

3.6.2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati peristiwa yang terjadi untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Hadi (Ade putri, 2018) mengemukakan metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dimana peneliti melakukan pengamatan untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

3.7. Pengujian Instrumen Penelitian

3.7.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto 2010). Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Menurut Azwar (2014) Relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur.

Proses ini disebut dengan validitas logik sebagai bagian dari validitas isi. Berdasarkan uraian di atas keputusan akal sehat mengenai keselarasan item dengan tujuan ukur skala tentunya tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis karena akan sangat mengandung unsur subyektifitas peneliti didalamnya.

Penelitian ini menggunakan validitas dari skala *self esteem* Martini Indriani (2019) Kemudian skala harga diri penulis menggunakan validitas isi, dan di uji cobakan kepada 7 orang dosen ahli yaitu Citra Abriani Maharani, Yohana Oktariana, Ashari Mahfud, Tika Febriyani, Moch Johan Pratama, Mulyanto Widodo dan Rian Andri Prasetya. instrumen dikatakan valid dan dapat digunakan apabila hasilnya $> 0,92$. Berdasarkan hasil uji ahli (judgement experts) yang dilakukan oleh 5 dosen Bimbingan konseling dan 2 dosen Bahasa Indonesia, koefisien

validitas isi Aiken's V dari 45 item adalah ada pada rentang = 0,66-0,99 dan rata-rata nilai $v = 0.95$ berkaidah keputusan tinggi. Item yang gugur berjumlah 3 yaitu nomor 11, 18, dan 45 karena mendapatkan nilai $v = 0.66$, maka jumlah item harga diri menjadi 42 item. Sehingga koefisien validitas skala tersebut dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan pada penelitian ini.

Untuk mengetahui tingkat kevalidan aitem peneliti menggunakan perhitungan dengan nama Aiken's V dalam Azwar (2013).

$$V = \sum S / [n (c-1)]$$

Keterangan:

$\sum s$ = jumlah total

n = jumlah ahli

c = angka penilain validitas yang tertinggi

s = $r - lo$

r = angka yang diberikan oleh seorang penilai

lo = angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 4)

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus *Aiken's V* diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan dengan rumus *Aiken's V* yang telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa instrument valid dan instrumen dapat digunakan.

3.7.2. Reliabilitas

Realibilitas mengukur seberapa tinggi kecermatan dan konsistensi hasil alat ukur. Dalam penelitian ini, untuk meneliti realibilitas, penulis menggunakan formula *Alpha cronbach*, yang mana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha cronbach* $\geq 0,60$. Penulis menggunakan formula ini karena menurut Azwar (2007) data untuk menghitung koefisien realibilitas alpha diperoleh lewat sekali saja penyajian skala padasekolompok responden.

Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus dari *Cronbrach's*

Alpha. Perhitungan *Cronbrach's Alpha* dilakukan dengan menghitung rata-rata inkorelasi di antara butir-butir pernyataan instrumen dengan langkah- langkah sebagai berikut :

Hasil reliabilitas harga diri diperoleh hasil 0,832 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian instrumen harga diri reliabel. Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2012) sebagai berikut:

Tabel 4. Rentang Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80-1,00	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Cukup
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat rendah

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan rumusan masalah dari penelitian. Ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014) teknik analisis data ditujukan untuk menganalisis data yang didapatkan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil pengukuran data penelitian berupa data kuantitas yang akan dihitung dengan teknik analisis komparasional karena dalam penelitian ini membandingkan dua sampel. Menurut Sudijono (2012) teknik analisis komparasional digunakan untuk menguji hipotesis dan selanjutnya menarik kesimpulan mengenai ada tidaknya yang signifikan di antara variabel yang sedang diteliti. Berdasarkan jenis penelitian dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, maka analisis data yang digunakan berupa analisis kuantitatif dengan cara menguji hipotesis perbandingan *self esteem* siswa korban *bullying* berdasarkan jenis

kelamin (laki-laki dan perempuan).

3.8.1. Uji Prasyarat Analisis Data

Uji prasyarat dibutuhkan sebelum melakukan analisis data penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut dapat di analisis menggunakan teknik independent sampel t-test atau tidak. Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengukur apakah data yang didapat memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya $p \geq 0,05$, sedangkan jika taraf signifikansinya $p < 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro Wilk* karena memiliki sampel penelitian dibawah 50 orang. Uji normalitas ini menggunakan bantuan SPSS 22.0 *for windows* dengan teknik *Shapiro Wilk*. Dari hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh *Self esteem* laki-laki yaitu sig = 0,384 dan *Self esteem* perempuan p = 0,472.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Shapiro wilk*

	sig
Laki-laki	0,384
Perempuan	0,472

Hasil dari perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan bahwa data berdistribusi normal yang berarti bahwa data berasal dari populasi dan sebaran yang normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji menguji apakah data sampel penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians sama atau

tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22.0 *for windows*. Uji homogenitas didasarkan pada besaran nilai signifikan data. Apabila nilai $p > 0,05$ maka data berasal dari populasi yang memiliki varians sama tetapi apabila nilai $p < 0,05$ maka data berasal dari populasi yang memiliki varians tidak sama.

Hasil uji homogenitas menggunakan SPSS 22.0 didapatkan nilai signifikan sebesar $p = 0,639$ yang berarti nilai $p = 0,639 > 0,05$.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas.

<i>Levene statistic</i>	df1	df2	Sig.
0,224	1	40	0,639

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka teknik yang dipakai untuk melakukan uji hipotesis ini adalah uji *independent sampel t-test* untuk mengambil keputusan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak

Table 7. hasil Uji Hipotesis

Self esteem	Sig.tailed 2
Laki-laki	0.028
Perempuan	

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan uji *independent sample t-test* didapatkan nilai sig. sebesar 0,028. Maka nilai sig ($0,028 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self esteem* siswa laki-laki dan siswa perempuan siswa korban *bullying* di SMAN 1 Meraksa Aji. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan *self esteem* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan siswa korban *bullying* di SMAN 1 Meraksa Aji. Hasil uji memiliki nilai t-hitung sebesar $t=2,287$ dengan $p= 0.028$; $p<0.05$ yang artinya ada perbedaan tingkat *self esteem* laki-laki dan perempuan siswa korban *bullying*.

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Sekolah

Demi tercapainya mutu pendidikan yang baik, sebaiknya sekolah memahami masalah yang dihadapi siswa disekolah. Melihat dampak negatif yang ditimbulkan apabila perilaku *bullying* dibiarkan secara terus-menerus, maka dari itu sekolah diharapkan lebih mensosialisasikan program anti *bullying* dengan tegas dan menjelaskan apa yang harus dilakukan ketika menjadi korban *bullying*. Selain itu juga sekolah dapat memberikan sanksi untuk siswa yang menjadi penonton *bullying* dan pelaku *bullying*.

5.2.2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK sebagai perantara antara orang tua dengan murid, sebaiknya mengkomunikasikan dengan bijak masalah-masalah yang dialami siswa dan para guru bimbingan dan konseling di sekolah bisa mengoptimalkan konseling perorangan dengan menguasai konsep tersebut, menerapkan dan menggunakannya untuk mengatasi masalah harga diri (*self esteem*) pada siswa korban *bullying* dan masalah lainnya yang ada di sekolah.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti yang akan meneliti penelitian serupa, hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel seperti *social relationship*, agar memaksimalkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Bandung.
- Baron, A., & Byrne, D. 2012. *Psikologi Sosial jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Darney, Howcroft, & Stroud. 2013. The impact that bullying at school has on an individual's self-esteem during young adulthood. *International journal of education and research*. 8 : 1-16.
- Feist, J., & Feist, G. 2012. *Teori Kepribadian* (ed.7). Salemba Humanika, Jakarta.
- Ghufron. 2010. *Teori-teori Perkembangan*. Refika Aditama, Bandung.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. 2015. *Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP*. PT. Kencana, Jakarta.
- Jamir, T., & Devi, N. 2014. The relationship between bullying victimization, Self esteem and depression among school going adolescents. *International Journal in Management and Social Science*. 12 : 477-489.
- Komalasari dan Gantina. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks, Jakarta.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. UPT UMM, Malang.
- Levianti. 2008. Konformitas dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul*. 6 : 10-16.
- Murk, C.J. 2006. *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self esteem*, 3rd ed. Springer, New York.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Universitas Padang, Padang.
- Sarwono dan Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Stanley, 2011. *The Antecedents of self esteem*. W.H. Freeman, San Fransisco

- Trisakti. 2014. Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua yang Authoritatif dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal ilmiah*. 2 : 24-31.
- Uba, I., Yacoob, S., Juhari, R., & Talib, M. 2010. Effect of self esteem on the relationship between depression and bullying among teenagers in Malaysia. *International Journal of Asian Social Science*. 12 : 77-85.
- Usman, I. 2013. Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*. 3 : 34-50.